



Kontribusi Kitab Sawi dalam Sastra Sufi dan Budaya Sasak: Perspektif Schleiermacher

**Hasanuddin Chaer,^{1*} Zulkarnaen,² Mari'i,¹ Aswandikari,¹ Murahim,¹ Muh.
Yusron Ridyasmara¹**

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: hasanuddin_chaer@unram.ac.id; zul193@ums.ac.id; marirasif@gmail.com; aswandikari1@unram.ac.id; murahim@unram.ac.id; myusron1283@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 22-06-2024, Revised: 11-11-2024, Accepted: 11-11-2024, Published: 31-12-2024

Abstrak

Artikel ini bertujuan menafsirkan dua aspek dalam 'Kitab Sawi': makna struktur tata bahasa dan makna psikologis. Penelitian ini berusaha mengungkap makna linguistik dan psikologis dalam naskah sastra sufi tersebut. Objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah sastra sufi 'Kitab Sawi'. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi teori hermeneutika Schleiermacher dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu: pengumpulan data, pengolahan data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah 'Kitab Sawi' berfokus pada dua aspek utama, yaitu makna struktur tata bahasa dan makna psikologis. Hasil utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Sumber Pengetahuan Sastra Etika-Religius: Manuskrip 'Kitab Sawi' mengandung unsur-unsur sastra sufi yang kuat, yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan ajaran agama. b) Pentingnya Warisan Budaya: 'Kitab Sawi' tidak hanya bernilai sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai representasi kekayaan intelektual dan spiritual masa lalu. Naskah ini memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengkomunikasikan budaya serta ajaran spiritual dari generasi ke generasi. c) Makna Psikologis dan Struktural: Interpretasi terhadap manuskrip tersebut menunjukkan bahwa 'Kitab Sawi' memiliki struktur tata bahasa yang mendalam dan kompleks, mencerminkan pemikiran sufi yang kerap menggunakan bahasa simbolis dan metaforis. Struktur ini memberikan dimensi psikologis yang memungkinkan pembaca mengalami transformasi spiritual melalui kontemplasi dan pemahaman teks. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman sastra sufi dan budaya Sasak.

Kata Kunci:

Kitab Sawi; hermeneutika; sufi; warisan budaya

Abstract

This article aims to interpret two aspects of the Kitab Sawi: its grammatical structure and psychological meaning, uncovering both linguistic and psychological dimensions within this Sufi literary text. The subject of this study is the Sufi manuscript Kitab Sawi. To achieve this goal, the article adopts Schleiermacher's hermeneutic theory with a descriptive-analytical approach. The research follows four stages: data collection, data processing,

interpretation, and drawing conclusions. The study reveals that the Kitab Sawi manuscript focuses on two main aspects: grammatical structure and psychological meaning. Key insights from the Kitab Sawi, which serves as the primary source for this article, include the following: a) Source of Ethical-Religious Literary Knowledge: The Kitab Sawi manuscript contains strong elements of Sufi literature, aimed at conveying moral and ethical values rooted in religious teachings. b) The Importance of Cultural Heritage: Kitab Sawi is not only valuable as a literary work but also as a representation of past intellectual and spiritual wealth. This manuscript plays a vital role in preserving and communicating cultural and spiritual teachings across generations. c) Psychological and Structural Significance: The analysis demonstrates that Kitab Sawi features a profound and intricate grammatical structure, characteristic of Sufi thought, which frequently employs symbolic and metaphorical language. This structure adds a psychological depth, allowing readers to undergo spiritual transformation through contemplation and engagement with the text. In conclusion, this article offers valuable contributions to the understanding of Sufi literature and Sasak cultural heritage.

Keywords:

cultural heritage; hermeneutics, Kitab Sawi; sufi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Penelitian berfokus pada interpretasi mendalam terhadap naskah 'Kitab Sawi', yang merupakan bagian penting dari tradisi sastra sufi. Dalam konteks warisan budaya, Kitab Sawi tidak hanya dilihat sebagai teks religius, tetapi juga sebagai sebuah cermin nilai-nilai etika, estetika, dan moralitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pemahaman teks sastra secara literal tidaklah cukup untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, terutama makna tersirat (Chaer & Rasyad, 2019). Hal ini memunculkan kebutuhan akan metode pendekatan yang lebih mendalam terhadap interpretasi teks sastra, guna memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual pembaca serta penggemar sastra masa kini. Hanya dengan pemahaman mendalam terhadap makna sastra, kepuasan jiwa pembaca dan penggemar sastra dapat tercapai sepenuhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, hermeneutika adalah pendekatan ilmiah yang tepat untuk menginterpretasikan teks sastra Sufi 'Kitab Sawi'. Ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika Schleiermacher telah menjadi cara berpikir yang sesuai dan harus dijadikan acuan oleh pembaca sastra, yang perlu dipahami dengan seksama (Huang, 1996). Untuk itu, Schleiermacher mengklasifikasinya ke dalam dua jenis pemahaman: pemahaman tata bahasa yang digunakan untuk mengungkap makna ucapan yang berasal "dari bahasa" dan pemahaman psikologis yang digunakan untuk menggali ucapan sebagai bentuk ekspresi dari pikiran si penulis. Dalam situasi ini, Schleiermacher tampaknya menggunakan istilah "ucapan" untuk merujuk pada bahasa lisan maupun ekspresi tertulis. Dalam konteks ini, bahasa dianggap sebagai sarana universal untuk memahami pengalaman-pengalaman hermeneutis.

Schleiermacher membuat perbedaan antara interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Jika interpretasi gramatikal menempatkan teks dalam kerangka yang objektif, maka interpretasi psikologis fokus pada pengalaman subjektif pembaca melalui teks sastra (Ahmadi, et al., 2023), serta dunia pikiran

penulisnya. Oleh karena itu, Schleiermacher menekankan pentingnya interpretasi ganda: psikologis dan gramatikal, karena pemahaman yang utuh membutuhkan kedua aspek ini. Dengan demikian, tidak mungkin bagi seorang penerjemah untuk memahami seluruh makna sastra jika hanya memperhatikan salah satu aspek saja.

Dalam pandangan Schleiermacher, kedua aspek interpretasi hermeneutis tersebut dianggap sama pentingnya. Meskipun dalam beberapa situasi, Schleiermacher mungkin menyebutkan salah satu aspek lebih utama daripada yang lain, namun dalam konteks ini, yang dijelaskan oleh Schleiermacher bukanlah tentang prioritas inheren satu aspek di atas yang lain. Yang dimaksud dengan pernyataan tersebut adalah tentang kondisi konkret di mana jenis interpretasi dapat diberikan peringkat, ketika seorang penafsir ingin menggali esensi dalam memahami makna sastra (Culler, 2019). Oleh karena itu, interpretasi di sini sangat tergantung pada siapa yang melakukan penafsiran terhadap teks sastra.

Dalam konteks penafsiran ini, jika yang melakukan penafsiran adalah seorang ahli linguistik, maka penafsiran psikologis dianggap kurang penting. Namun, jika yang melakukan penafsiran adalah seorang ahli psikologis, maka penafsiran tata bahasa dianggap kurang signifikan. Oleh karena itu, kedua jenis penafsiran ini bersifat relatif, bergantung pada individu yang melakukan penafsiran dan teks yang ditafsirkan. Jika teks tersebut didominasi oleh informasi yang bersifat objektif, seperti catatan sejarah atau data komersial, maka penafsiran tata bahasa menjadi lebih berarti. Namun, jika teks tersebut didominasi oleh aspek subjektif, seperti surat pribadi, maka penafsiran psikologis menjadi lebih penting. Dalam kedua situasi tersebut, tidak ada panduan yang jelas dari Schleiermacher yang menunjukkan bahwa penafsiran tata bahasa lebih bernilai daripada penafsiran psikologis, atau sebaliknya.

Oleh karena teori itu "hermeneutika" di sini adalah untuk "mengungkapkan atau menafsirkan" atau mengklarifikasikan pemikiran (Kutsyuruba, & McWatters, 2023). Dengan demikian, "hermeneutika" memiliki makna ganda yaitu proses "menafsirkan" dan hasil dari proses penafsiran disebut "interpretasi", mirip dengan proses "membaca" yang menghasilkan "pemahaman".

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengenali jenis interpretasi yang sedang dilakukan terhadap suatu wacana. Sebagai contoh, ketika melakukan interpretasi psikologis, di mana bahasa dianggap sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran seseorang, maka dalam konteks ini, interpretasi tata bahasa dianggap kurang penting. Namun, ketika melakukan interpretasi tata bahasa, di mana bahasa dianggap sebagai kesempatan bagi dirinya sendiri untuk berbicara, maka dalam konteks ini, interpretasi psikologis dianggap kurang penting. Dalam konteks hermeneutika ini, tata bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk memahami makna kata dan bahasa secara harfiah, tetapi juga diakui sebagai sarana untuk menjernihkan pengucapan dan memperkaya pikiran Chakraborty, 2021). Untuk itulah, interpretasi tata bahasa dan psikologis keduanya dipandang sebagai entitas materi linguistik yang universal (Banaruee, et al., 2023).

Terkait dengan konteks penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Knysh (2019) membahas aspek penting terkait Sufisme. Knysh menguraikan doktrin utama dalam Sufisme dan praktik spiritual yang dikembangkan oleh para Sufi. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana Sufisme berinteraksi dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya di berbagai wilayah dunia Muslim. Penelitian Knysh berskala global dan historis, sementara

penelitian tentang Kitab Sawi berfokus pada karya sastra spesifik dan konteks budaya lokal (Sasak) dengan pendekatan hermeneutika Scheleiermacher. Knysh mengkaji perkembangan Sufisme secara makro, sedangkan penelitian Kitab Sawi lebih mikro dan terfokus pada teks dan budaya tertentu.

Begitu juga seperti yang telah diteliti oleh Mokrani (2023) yang membahas terkait penafsiran Sufi al-Ḥarāllī terhadap al-Qur'an. Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan hermeneutika Sufi al-Ḥarāllī dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Ḥarāllī berusaha menangkap makna batin dari teks-teks suci. Penelitian ini lebih bersifat teologis dan filosofis, berfokus pada metode interpretasi Al-Qur'an. Mokrani menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami tafsir Al-Qur'an oleh al-Ḥarāllī, yang mencari makna batin di balik teks-teks suci. Penelitian Mokrani berfokus pada penafsiran teks Al-Qur'an dan teologis, sementara penelitian Kitab Sawi mengkaji sebuah karya sastra Sufi dan kontribusinya dalam konteks budaya lokal Sasak.

Selanjutnya adalah penelitian Habib dan Shabir (2022) membahas pendekatan hermeneutika Sufi yang digunakan oleh Al-Ghazali dalam menafsirkan kisah Ibrahim yang mencari Tuhan dalam Al-Qur'an yang melibatkan pencarian makna batin (esoteris) di balik teks-teks suci. Fokus penelitian Habib dan Shabir adalah pada tafsir Al-Qur'an oleh Al-Ghazali, sementara penelitian Kitab Sawi mengkaji karya sastra Sufi dalam konteks budaya lokal Sasak. Pendekatan hermeneutika yang digunakan berbeda; penelitian Habib dan Shabir berfokus pada metode Sufi, sedangkan penelitian Kitab Sawi menggunakan perspektif Scheleiermacher.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda secara signifikan dengan ketiga penelitian lainnya dalam hal fokus, lingkup, dan pendekatan. Penelitian Kitab Sawi mengkaji kontribusi karya sastra spesifik dalam konteks budaya lokal dengan perspektif hermeneutika Scheleiermacher, sementara ketiga penelitian lainnya lebih luas dan beragam dalam kajian Sufisme, baik dalam konteks sejarah global, tafsir Al-Qur'an, maupun pendekatan hermeneutika Sufi dari berbagai tokoh dan karya. Dengan mengangkat Kitab Sawi sebagai objek studi utama, penelitian ini memperkaya literatur tentang karya-karya sastra Sufi yang berasal dari Indonesia, khususnya literatur tentang sastra-sastra sufi suku Sasak yang seringkali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan karya-karya Sufi dari Timur Tengah atau Persia. Atas dasar itulah penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tetapi juga memberikan wawasan baru tentang interaksi antara sastra Sufi dan budaya Sasak. Hal ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya warisan budaya intelektual dan spiritual dalam tradisi Sufi yang berakar di berbagai belahan dunia.

Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna batin dari aspek psikologis dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Kitab Sawi. Begitu juga dengan relevansinya terhadap budaya dan masyarakat Sasak dengan perspektif hermeneutika dari Friedrich Schleiermacher. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen karena berkontribusi pada literatur sastra Sufi, pelestarian budaya Sasak, penggunaan pendekatan hermeneutika yang inovatif, dan sebagai studi Sufisme di Indonesia. Semua aspek ini penting untuk memperkaya pemahaman akademis dan pelestarian budaya serta spiritualitas lokal.

Pendekatan hermeneutika Schleiermacher digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam naskah tersebut, baik dari segi struktur tata bahasa

maupun aspek psikologis. Pendekatan ini memungkinkan penguraian makna tersirat dalam teks secara objektif melalui dua aspek interpretasi: tata bahasa dan psikologis. Interpretasi tata bahasa berfokus pada keseluruhan struktur bahasa, sementara interpretasi psikologis berfokus pada pemikiran individu penulis (Detel, 2020).

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan Hermeneutika Schleiermacher untuk menganalisis naskah sastra sufi Kitab Sawi. Pendekatan ini bertujuan untuk "mengungkap" atau "menafsirkan" pemikiran yang terkandung dalam teks secara mendalam (Kutsyuruba & McWatters, 2023). Hermeneutika dalam konteks ini memiliki makna ganda, yaitu proses "menafsirkan" (interpretasi) dan hasil dari penafsiran tersebut, yang disebut "pemahaman". Dalam kerangka ini, penelitian berfokus pada keterkaitan antara struktur gramatikal dan aspek psikologis yang dipahami melalui pendekatan Schleiermacher, yakni pemaknaan ganda: gramatikal dan psikologis.

Artikel ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yang menekankan pada analisis mendalam terhadap makna teks melalui tahapan-tahapan penelitian yang sistematis. Adapun langkah-langkah penelitian yang diterapkan yaitu, pertama pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari teks Kitab Sawi dengan fokus pada analisis struktur tata bahasa dan konteks psikologis dalam teks tersebut. Peneliti memastikan bahwa data yang terkumpul relevan dan mencerminkan kerangka pemikiran Schleiermacher. Untuk meningkatkan kesahihan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan makna dalam beberapa bagian teks serta merujuk pada literatur terkait.

Kedua, pengolahan data. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan mengekstraksi dan merangkai makna gramatikal serta makna psikologis dari teks. Tahap ini peneliti memanfaatkan teori Schleiermacher tentang interpretasi, di mana makna tidak hanya ditemukan pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks emosional dan psikologis penulis teks. Ketiga, analisis dan interpretasi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap struktur tata bahasa serta aspek psikologis yang ditemukan dalam teks. Analisis ini peneliti lakukan secara hermeneutis, yaitu dengan memahami makna dalam konteks keseluruhan teks (whole-part relationship) dan mendalami makna tersirat.

Keempat, triangulasi data. Agar interpretasi yang dihasilkan memiliki validitas, peneliti melakukan triangulasi, yaitu dengan menguji konsistensi makna dari berbagai bagian teks dan sumber literatur lain yang relevan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan diskusi dengan pakar atau kolega untuk memastikan interpretasi teks tidak bersifat subjektif. Hal ini sesuai dengan prinsip hermeneutika Schleiermacher, yang menekankan bahwa interpretasi merupakan proses dialogis dan reflektif. Kelima, kesahihan dan validitas interpretasi. Artikel ini mengikuti prinsip hermeneutika Schleiermacher yang menyarankan adanya hubungan antara bagian dan keseluruhan teks. Dalam konteks ini, peneliti menguji penafsiran melalui proses triangulasi untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias interpretatif.

Keenam, kesimpulan. Setelah seluruh data diinterpretasikan, peneliti menarik kesimpulan dan mengungkap nilai-nilai esoteris yang terkandung dalam

Kitab Sawi. Kesimpulan ini tidak hanya berupa penjelasan makna literal, tetapi juga melibatkan pemaknaan filosofis dan spiritual yang dapat menjadi warisan budaya. Dengan metode dan langkah-langkah tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami makna esoteris dalam Kitab Sawi dengan menggunakan perspektif hermeneutika Schleiermacher.

Hasil dan Pembahasan

Kitab Sawi adalah salah satu manuskrip sufi yang tidak hanya mengandung ajaran spiritual mendalam tetapi juga berperan sebagai bagian penting dari warisan budaya. Naskah ini menyimpan pesan esoteris tentang perjalanan batin dan pencarian makna hidup, sekaligus merefleksikan nilai-nilai lokal dan universal. Sebagai karya sastra sufi, Kitab Sawi menggabungkan bahasa simbolis dengan ajaran moral dan refleksi filosofis, memberikan pandangan mendalam tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, naskah ini tidak hanya menarik dalam konteks spiritual, tetapi juga penting sebagai warisan budaya yang memperkaya ekspresi seni dan intelektual dari masa lalu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher untuk menganalisis teks Kitab Sawi, dengan fokus pada makna gramatikal dan psikologis. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap pesan-pesan tersembunyi dan nilai-nilai luhur dalam teks yang relevan dengan kehidupan spiritual dan budaya masa kini. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pelestarian Kitab Sawi sebagai bagian dari warisan budaya, mengingat naskah ini memiliki nilai historis dan filosofis yang tetap relevan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di masa depan.

Kitab Sawi: Sebagai Manuskrip Sastra Sufi dan Warisan Budaya

Kitab Sawi merupakan manuskrip yang sangat penting dalam tradisi Sasak, berfungsi sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang tak hanya memperkaya khazanah intelektual, tetapi juga menjadi alat penyebaran ajaran sufisme di komunitas Muslim Sasak. Kitab ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan etika berperan dalam membentuk pandangan hidup komunitas Sasak serta melestarikan kepercayaan dan adat-istiadat lokal. Kitab ini berperan sebagai salah satu instrumen yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini, sehingga memahami Kitab Sawi menjadi penting dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual Sasak. Secara spesifik Kitab Sawi sebagai warisan budaya memiliki fungsi yaitu; 1) Sumber pengetahuan etika-religius; Naskah ini memberikan panduan moral dan etika dalam tradisi Islam Sasak. Ia menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana seseorang seharusnya menjalani kehidupan yang bermakna dan selaras dengan prinsip-prinsip spiritual. 2). Panduan Spiritual; Kitab Sawi berisi ajaran-ajaran sufisme yang membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka, mengarahkan mereka menuju pencerahan dan kedekatan dengan Tuhan. 3). Karya Sastra; sebagai karya sastra, Kitab Sawi menunjukkan keindahan dan kekayaan bahasa serta simbolisme yang mendalam. Ini menunjukkan bagaimana sastra dapat digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral.

Penerjemahan dan Interpretasi: Menggali Makna Psikologis dan Tata Bahasa

Untuk memahami dan menginterpretasikan naskah Kitab Sawi, seorang penerjemah harus memiliki akses langsung ke teks asli. Penerjemah perlu mendalami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, serta mampu menganalisis bagaimana struktur tata bahasa dan makna psikologis dalam teks tersebut bekerja. Penafsiran tata bahasa yang tepat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman akan psikologi penulisnya, yang menjadikan proses penerjemahan Kitab Sawi sebagai tugas yang sangat kompleks dan menuntut kepekaan linguistik serta spiritual.

Pemahaman yang mendalam mengenai struktur tata bahasa, simbolisme, dan makna yang terkandung dalam naskah tersebut adalah kunci untuk menggali kedalaman spiritual dan estetika yang dihadirkan oleh Kitab Sawi. Melalui penerjemahan yang tepat, nilai-nilai sufistik dan pesan-pesan moral dapat tersampaikan dengan akurat kepada pembaca masa kini. Dalam hal ini, penafsiran psikologis penulis dapat terungkap melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap kata-kata yang diucapkan dan ditulis, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut dari Kitab Sawi: "*Waktu ing Allah, Ningku Muhammad, Ningku Adam. Serep raras, Air agung, Air kusuma Sayup* (api, air, angin, tanah)."

Makna dari kutipan tersebut, setelah diterjemahkan secara kontekstual oleh peneliti, mengungkapkan keinginan mendalam seorang hamba untuk kembali kepada Tuhan setelah menjalani kehidupan di dunia yang fana. Penulis mengekspresikan rasa hampa terhadap dunia material dan berharap dapat segera bersatu dengan Sang Pencipta. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sufisme yang mendalam, yang menekankan pada kefanaan dunia dan kekekalan kehidupan spiritual.

Dalam konteks ini, seorang penerjemah harus memiliki akses langsung ke naskah asli, memungkinkannya untuk menggali maksud yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca serta memahami bagaimana teks sastra diinterpretasikan (Amal, et al., 2023). Oleh karena itu, penafsiran tata bahasa tidak dapat terlepas dari interpretasi psikologis, dan sebaliknya, interpretasi psikologis tidak dapat terwujud tanpa memahami makna tata bahasa yang terkandung dalam teks sastra. Melalui pemahaman mendalam tentang struktur tata bahasa dan makna psikologisnya, kita dapat menghargai kedalaman spiritual dan estetika yang dihadirkan oleh Kitab Sawi, menjadikannya warisan yang tak ternilai dalam khazanah budaya Sasak.

Oleh karena itu, secara intuisi penelitian ini memiliki beberapa aspek penting. Pertama, naskah sastra sufi "Kitab Sawi" memiliki nilai-nilai sastra yang esoteris yang penting dipahami oleh mereka yang mempelajari sastra sebagai bagian dari warisan budaya dan pengetahuan bahasa. Kedua, hal ini juga merupakan kontribusi terhadap bahan ajar dengan mengungkapkan bentuk-bentuk bahasa yang terdapat dalam naskah sastra sufi "Kitab Sawi". Dalam konteks ini, seorang penerjemah harus memahami karya-karya dari penulisnya untuk dapat memahami maksud yang tersirat dan yang terungkap. Dengan cara ini, seorang penerjemah dapat menafsirkan psikologis dari penulis melalui kata-kata yang diucapkan dan ditulisnya.

Dalam konteks ini, peneliti menguraikan struktur tata bahasa di dalam paragraf naskah sastra sufi 'Kitab Sawi' yang peneliti sudah menyalinnya kedalam wacana latin. "...*Waktu ing Allah, Ningku Muhammad, Ningku Adam. Serep raras, Air*

agung, Air kusuma Sayup (api, air, angin, tanah), sarung alam manik aran jage Raras amantu. Kum kum sami ujung ne tiwuk jelo, bulan, dalam waktu metu. Sakiyang saje adon Ning sawi. Ah jati aran Nyawe, Roh roh raras rase, kuase aran jati. Patuk sami ulek awak munie adin jari jati diri sak sampurne. Kadon suare pituk jelo pituk bulan air Ning sunyi "Kalam Surge". Dende dine aran merakse sak jari kadon, 'Kitab Sawi' angen idup. Uni Kane kalam jati idap rase isi tolang darah bulu sange Pati sange hidup ngerase langan faqir kadon langan bulan Siwu sopok jelo jage tiwuk". "Majni maring dunie.. ampas sarang sarung idap rase olek jati kadon suwang.. Kadon lakon adi kuase. Serep rerep, titah katon, kawi lanang, ulang-ulang kawi lanang. Sedek kantuk puji kalam, puji karas, puji sane..." (Zazali, 1935: 107).

Makna dari struktur tata bahasa dalam naskah sastra sufi 'Kitab Sawi' ini diterjemahkan oleh peneliti secara kontekstual "Saya telah lama mengalami kehidupan di dunia ini, dan sekarang saya ingin segera pergi dari dunia ini. Karena sudah lama saya hidup bersatu dengan jasad saya. Oleh karena itu, saya ingin segera bertemu dengan kehidupan-Nya, yaitu Allah. Saya telah lama hidup di dunia ini, dan saya ingin segera menghilang, karena kebanyakan orang saat ini tidak lagi memerlukan arahan dan pegangan dalam hidup mereka. Keyakinan mereka terhadap spiritual dan agama telah pudar karena masalah-masalah duniawi yang sangat melekat di dalam hati mereka. Namun, berbeda dengan apa yang saya rasakan dan pikirkan, saya hanya ingin menyebut nama Tuhan yang sejati di dalam hati saya. Karena sejatinya, saya datang dan berasal dari lautan kehidupan Tuhan. Saya ingin melangkah di dunia ini menuju kepada orang-orang yang masih memerlukan dan menerima kehadiran saya."

Unsur-unsur segmental dan suprasegmental adalah dua komponen utama dari fonologi bahasa yang digunakan untuk memahami dan menganalisis teks sastra Sufi 'Kitab Sawi'. Ungkapan sastra sufi tersebut mengandung unsur-unsur segmental dan suprasegmental dalam kalimat sastra, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Unsur Segmental

Unsur segmental ini merujuk pada elemen dasar bunyi bahasa, seperti konsonan dan vokal. Segmental adalah unit-unit kecil bunyi yang membentuk kata-kata, dan sering menjadi fokus utama dalam pembelajaran fonetik tradisional. Hal ini seperti yang telah diteliti oleh Van de Weijer (2015) di dalam buku yang berjudul "*Segmental structure and complex segments*" tentang bagaimana unsur segmental berinteraksi dengan unsur suprasegmental bahasa. Selain itu, unsur ini juga dibahas oleh Davidson dari berbagai aspek fonasi "*creaky*" atau "*creaky voice*" (sering disebut sebagai "suara serak" dan bagaimana fenomena ini digunakan dalam berbagai bahasa di dunia, baik dalam aspek segmental, prosodik, maupun sosiolinguistik (Davidson, 2021). Berikut adalah contoh uraiannya dalam artikel ini.

Konsonan: Bunyi-bunyi konsonan yang digunakan dalam kalimat tersebut termasuk /w/, /ng/, /r/, /s/, /t/, /d/, /k/, /j/, dan lainnya. Vokal: Bunyi-bunyi vokal yang muncul meliputi /a/, /i/, /u/, dan sebagainya. Struktur Kata: Kata-kata seperti "Waktu", "Allah", "Ningku", "Muhammad", "Adam", "Serep", "raras", "Air", "agung", "kusuma", "Sayup", "api", "air", "angin", "tanah", "sarung", "alam", "manik", "aran", "jage", "amantu", "Kum", "sami", "ujung", "ne", "tiwuk", "jelo", "bulan", "dalam", "metu", "Sakiyang", "saje", "adon", "sawi", "Ah", "jati", "Nyawe",

"Roh", "rase", "kuase", "patuk", "ulek", "awak", "munie", "adin", "jari", "diri", "sampurne", "kadon", "suare", "pituk", "sunyi", "Dende", "merakse", "idup", "Uni", "Kane", "idap", "isi", "tolang", "darah", "bulu", "sange", "Pati", "hidup", "ngerase", "langan", "faqir", "Siwu", "sopok", "Majni", "maring", "dunie", "ampas", "sarang", "olek", "suwang", "lakon", "adi", "rerep", "titah", "katon", "kawi", "lanang", "ulang-ulang", "sedek", "kantuk", "puji", "karas", "sane".

Unsur segmental merujuk pada unit-unit suara yang dapat dibagi menjadi segmen-segmen diskrit, seperti konsonan dan vokal. Dalam teks sastra Sufi 'Kitab Sawi', unsur segmental mencakup: Konsonan: Bunyi-bunyi konsonan yang digunakan dalam pembentukan kata-kata, seperti /b/, /t/, /d/, dan lainnya. Vokal: Bunyi-bunyi vokal yang membentuk inti dari suku kata, seperti /a/, /i/, /u/, dan sebagainya. Analisis unsur segmental membantu dalam memahami struktur kata-kata dan prosodi dalam teks sastra. Misalnya, pola bunyi yang digunakan untuk menciptakan ritme dan harmoni dalam puisi atau prosa Sufi.

Prosodi dalam teks sastra merujuk pada penggunaan unsur-unsur suprasegmental seperti intonasi, ritme, tekanan, dan durasi untuk menciptakan efek estetika, nada, dan ritme dalam tulisan. Ini melampaui makna literal kata-kata dan fokus pada bagaimana kata-kata tersebut disampaikan secara artistik dan melodis. Oleh karena itu prosodi dalam teks sastra sangat penting karena dapat memberikan dimensi tambahan ke dalam pengalaman membaca. Dengan memanipulasi unsur-unsur prosodi, penulis dapat menciptakan efek emosional, membangun atmosfer, dan menghadirkan karya yang lebih dinamis dan memikat.

Penulis, mengamati bahwa kesalahan dalam pengucapan unsur segmen bahasa dapat mengganggu pemahaman pada tingkat kata, karena salah satu bunyi yang salah diucapkan dapat mengubah makna kata secara keseluruhan.

b. Unsur Suprasegmental

Unsur segmental dan suprasegmental ini telah diteliti oleh Wang (2022) yang membahas perbandingan antara makna elemen segmental dan suprasegmental dalam menyelami makna struktur bahasa, khususnya dalam konteks memaknai bahasa asing (second language acquisition), dalam konteks ini seperti bahasa sastra sufi. Dalam konteks ini, peran suprasegmental menekankan pentingnya elemen suprasegmental dalam komunikasi yang efektif. Elemen seperti intonasi dan ritme dapat mempengaruhi makna keseluruhan kalimat dan bahkan bisa lebih kritis daripada unsur segmental dalam situasi komunikasi nyata. Wang menekankan bahwa pengajaran suprasegmental dapat membantu pembaca berbicara lebih alami dan dapat meningkatkan pemahaman pendengar, terutama dalam percakapan lisan.

Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut, penulis dapat memahami dan mengapresiasi ekspresi dan makna yang terkandung dalam kalimat sastra Sufi 'Kitab Sawi' dengan lebih mendalam. Dalam kalimat sastra tersebut terdapat beberapa unsur suprasegmental yang dapat diamati, yaitu:

1. Intonasi; intonasi adalah pola naik-turun suara yang memberikan nuansa emosional atau makna khusus pada kalimat atau frasa tertentu. Dalam kalimat "*Waktu ing Allah, Ningku Muhammad, Ningku Adam,*" intonasi yang mungkin ditemukan adalah penekanan pada kata "Allah," "Muhammad," dan "Adam" untuk memberikan penghormatan dan keagungan pada nama-nama tersebut.

2. Tekanan; tekanan adalah penekanan yang diberikan pada kata atau frasa tertentu dalam sebuah kalimat untuk memberikan penekanan atau makna yang mendalam. Dalam kalimat tersebut, terdapat kemungkinan penekanan pada kata "Serep raras" untuk menunjukkan pentingnya elemen tersebut dalam konteks kalimat.
3. Durasi; durasi adalah panjang pendeknya waktu yang diberikan pada setiap suara atau kata dalam ucapan. Meskipun tidak dapat diamati secara langsung dalam teks tertulis, namun dalam pelafalan kalimat ini, terdapat kemungkinan variasi durasi pada setiap kata atau frasa, terutama untuk menyesuaikan ritme dan nuansa yang diinginkan.

Dengan memperhatikan unsur-unsur suprasegmental ini, pembaca dapat lebih memahami nuansa dan ekspresi yang terkandung dalam kalimat sastra sufi tersebut, serta merasakan emosi atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan memahami kedua unsur ini secara detail, pembaca dapat mengapresiasi dan menganalisis teks sastra Sufi 'Kitab Sawi' dengan lebih baik, baik dari segi struktur maupun penghayatan makna yang terkandung di dalamnya.

Jika dianalisis, teks sastra sufi 'Kitab Sawi' tersebut mengandung makna yang dalam, yang tercermin dalam potongan kalimat "...*Waktu ing Allah, Ningku Muhammad, Ningku Adam. Serep raras...*". Dalam interpretasi peneliti, kalimat ini diartikan sebagai 'saat ini saya bersama Allah, Nabi Muhammad, dan Adam dalam kedamaian batin saya'. Dalam konteks sastra sufi 'Kitab Sawi', hal ini menunjukkan makna psikologis; penulis ingin mengekspresikan perasaan dan ketenangan lahir dan batin, yang didapat secara pribadi dan rahasia, dari Tuhan melalui meditasi, mengingat kata 'keheningan' yang digunakan dalam teks sufi tersebut, yang sering dikaitkan dengan praktik meditasi sufi. Oleh karena itu, merasa dekat dengan Allah, Nabi Muhammad, dan Nabi Adam adalah landasan untuk mengembangkan kepekaan dan penerimaan pesan-pesan suci yang esoteris melalui ilmu, perasaan, dan pikiran. Efek dari meditasi ini adalah menciptakan ruang dalam batin dan kesunyian menuju keadaan yang tenang dan damai dalam pribadi yang berkualitas. Setiap individu spiritual perlu merasa dekat dengan Allah dan para Nabi-Nya, karena hanya Allah yang dapat menggerakkan batin dan pikiran manusia menuju kebenaran, mencari dan menemukan esensi ajaran agama yang sublim. Ini mencerminkan pengajaran spiritual-etika melalui keindahan bahasa dan perasaan (Park, 2021 : 209-232), yang diungkapkan dalam naskah sastra sufi 'Kitab Sawi'.

Interpretasi psikologis Schleiermacher terhadap struktur tata bahasa dalam naskah sastra sufi 'Kitab Sawi' mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang psikologi pengarang. Dalam konteks ini, peneliti menguraikan bahwa pengarang naskah menyampaikan keinginan untuk meninggalkan dunia ini dan bertemu dengan Tuhan. Ada ungkapan perasaan keinginan untuk menyatu dengan kehidupan spiritual, dan keinginan untuk memberikan arahan kepada orang-orang yang masih memerlukan bimbingan rohani. Penelitian menafsirkan bahwa naskah ini mencerminkan keinginan pengarang untuk meninggalkan kehidupan dunia dan mendekati kehidupan spiritual yang lebih tinggi.

Kalimat yang menunjukkan keinginan untuk bertemu dengan Tuhan dalam naskah sastra sufi 'Kitab Sawi' adalah sebagai berikut: "Karena sejatinya, saya datang dan berasal dari lautan kehidupan Tuhan." Dalam kalimat tersebut,

pengarang naskah menyatakan bahwa dirinya berasal dari kehidupan Tuhan, yang menunjukkan sebuah keinginan untuk kembali kepada-Nya. Untuk itu, pemahaman terhadap teks sastra adalah suatu proses untuk merasakan kembali rasa psikologis jiwa pengarang teks. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Schleiermacher yaitu operasi hermeneutika terletak di dalam dua objek yaitu pikiran dan bahasa sebagai sumber pengalaman manusia melalui sastra (George, 2021).

Dengan demikian, aktifitas interpretasi adalah proses membaca dan memahami kebenaran makna universal yang berada di dalam teks sastra (Chaer, et al., 2019). Oleh karena itu, ketika memahami interpretasi tata bahasa di dalam teks sastra, maka seorang penafsir dapat memahami pesan dan ideologi melalui struktur tata bahasa yang digunakan oleh penulisnya. Sementara interpretasi psikologis adalah makna ganda dari sebuah penafsiran teks sastra. Hal ini, dikarenakan seorang penafsir terlibat langsung secara konsep psikologis, sosial, dan nilai budaya yang terdapat di dalam teks sastra (Rust, 2023).

Begitu pula, ketika interpretasi psikologis mengalihkan perhatian pada struktur tata bahasa, seorang penafsir mampu memahami pesan teks sastra melalui tata bahasa yang digunakan oleh penulis. Dalam kondisi ini, interpretasi melalui struktur tata bahasa menjadi penyambung makna yang utuh dalam teks sastra. Namun, pada prinsipnya, kajian hermeneutika secara menyeluruh bukanlah sekadar interpretasi tata bahasa yang diperkuat oleh interpretasi psikologis yang lebih rendah atau interpretasi psikologis yang didukung oleh interpretasi tata bahasa yang lebih rendah. Sebaliknya, hermeneutika Schleiermacher adalah seni berpikir dan bergerak antara keduanya. Ini mencakup konsep 'dialektis' antara penafsir, teks, dan penulisnya. Ketiga hubungan dialektis ini berlangsung melalui konteks 'ekstralinguistik' yang menghasilkan makna baru yang diciptakan oleh konteks itu sendiri (Macagno, 2023).

Pada pokoknya, hal yang penting adalah mengetahui kapan aspek interpretasi harus memberikan ruang bagi aspek interpretasi lainnya. Atau kapan seorang penafsir bisa menyimpulkan proses timbulnya makna dalam interpretasi teks sastra. Dalam konteks ini, tidak ada aturan yang bisa menetapkan dengan pasti bagaimana melakukannya, karena seorang penerjemah dalam proses interpretasi ini seperti seorang seniman. Dia mencapai kesimpulan interpretasi tersebut melalui perasaannya terhadap makna sastra yang diinterpretasikan.

Oleh karena itu, menurut Schleiermacher, hermeneutika bukanlah tentang mengidentifikasi berbagai kemungkinan makna, melainkan tentang memahami secara akurat teks sastra. Oleh karena itu, interpretasi psikologis dianggap lebih memadai. Hal ini disebabkan karena makna teks sastra hanya dapat dinilai dan dipahami sepenuhnya melalui interpretasi (Liang, 2023). Dengan demikian, interpretasi tata bahasa merupakan bagian dari proses 'konstruksi' makna kata yang asli. Di sisi lain, interpretasi tata bahasa berusaha untuk menggambarkan karakter individu dari penggunaan kata yang positif, yang bergantung pada cara penulis menyusun wacana dalam teks sastra. Hal ini berbeda dengan interpretasi psikologis yang menafsirkan makna teks sastra melalui lintas bahasa dan dianalisis dengan lebih mendalam dan pasti (Koss, et al., 2022). Meskipun begitu, Schleiermacher tidak mengatakan bahwa kedua aspek interpretasi tersebut harus dipisahkan, melainkan bahwa interpretasi tata bahasa dan psikologis seharusnya saling melengkapi satu sama lain.

Oleh karena itu, baik interpretasi tata bahasa maupun interpretasi psikologis memiliki peran yang sama dalam menetapkan makna yang akurat. Interpretasi tata bahasa bertujuan untuk menetapkan makna dalam konteks teks sastra, sementara interpretasi psikologis bertujuan untuk mengidentifikasi keunikan seorang penulis dan memahami bagaimana karakternya diekspresikan. Dengan demikian, hermeneutika Schleiermacher merupakan alat dan seni pemikiran yang menggabungkan interpretasi tata bahasa dan psikologis untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam (van Aarde, 2019). Hal ini karena hermeneutika Schleiermacher tidak hanya melibatkan aspek psikologis atau linguistik, tetapi juga mengikuti prinsip-prinsip logika yang sama.

Pandangan interpretasi hermeneutika Schleiermacher mengenai dua aspek penafsiran yang memungkinkan untuk membaca dan memahami makna teks sastra secara simultan. Mengingat hermeneutika Schleiermacher pada dasarnya merupakan seni berpikir, interpretasi psikologis harus berasal dari perspektif subjektif, dan perspektif subjektif harus dikenali melalui perasaan pra-linguistik, karena berpikir dengan bahasa adalah bersifat teoretis, dan interpretasi tata bahasa adalah bersifat ilmiah. Hal ini karena pengetahuan leksikal dan tata bahasa dapat mempengaruhi pemahaman terhadap makna teks sastra (Tamaoka, et al., 2023).

Hermeneutika Schleiermacher, sebagai seni berpikir, tidak hanya berkaitan dengan interpretasi psikologis semata, tetapi juga mencakup pandangan dialektis antara interpretasi gramatis dan psikologis. Selain itu, Schleiermacher berpendapat bahwa pandangan subjektif tidak memiliki prioritas yang jelas. Ini disebabkan karena pandangan subjektif bersumber dari intuisi yang tidak dapat dipisahkan dari interpretasi rasional (Beyers, 2021), atau bahwa hubungan antara logika dan intuisi harus dijaga dan terhubung.

Karena itu, kita dapat melihat bahwa hermeneutika Schleiermacher memiliki peran ganda dalam interpretasi tata bahasa dan psikologis untuk memahami karakter penulis. Kita dapat memahami metode hermeneutika Schleiermacher dengan baik jika kita memahami peran ganda dari interpretasi tata bahasa dan psikologis. Seperti yang dicatat oleh Karl Barth, bahwa metode hermeneutika adalah cara individu terhubung dengan konteks makna tata bahasa dan psikologis (Li, 2020), dan inilah tempat pentingnya kedua metode interpretasi ini. Ini karena terdapat 'asimetri' dalam teks sastra, yang merupakan jenis perbedaan dalam penafsiran teks sastra, namun bukan dalam jumlah makna (Zeng, 2019). Oleh karena itu, bagi Schleiermacher, seorang penafsir dapat memperoleh pemahaman atas makna teks sastra dengan menggabungkan bagian dari penafsiran orang lain yang telah dipahami.

Dalam memahami penafsiran ini, penting untuk memahami penafsiran teks sastra yang terkait langsung dengan penulisnya, karena seorang penafsir tidak bisa mengerti pikiran penulis tanpa membaca dan memahami teks sastranya. Terkait dengan hal ini, Schleiermacher pernah menyatakan, "Saya tidak dapat mengenal seseorang, kecuali dari perkataannya, khususnya dari teks ini sebelum saya." Hal ini karena bahasa adalah ekspresi intersubjektif, pemikiran, pengalaman, akal, dan pengetahuan penulisnya (Rogers, 2019). Sebenarnya, hanya dari tulisan seseorang, kita bisa memahami kosakata, karakter, dan keadaan seorang penulis teks sastra. Oleh karena itu, penulis yang menggunakan bahasa yang berbeda tidak termasuk dalam kategori perasaan pra-linguistik, tetapi merupakan bagian dari kategori pemikiran linguistik. Dalam konteks ini, Schleiermacher menjelaskan bahwa

interpretasi psikologis terkait erat dengan pemikiran penulis, sehingga membimbing pembaca menuju konsep berpikir dan menafsirkan secara objektif.

Di sini terdapat esensi dari 'koneksi makna' dalam hermeneutika Schleiermacher, yaitu dalam hubungan antara ekspresi bahasa dan gagasan, atau pemikiran yang diwujudkan dalam kata-kata. Oleh karena itu, interpretasi psikologis Schleiermacher bertujuan untuk memahami pikiran penulis, bukan hanya memperhatikan perasaannya semata. Dalam konteks ini, membaca teks berarti menangkap pemikiran atau mengungkap makna yang tersirat dalam teks (Basaran, 2020), karena pada dasarnya pikiran adalah manifestasi dari bahasa. Namun, Schleiermacher percaya bahwa pikiran itu sendiri dianggap sebagai simbol pemikiran yang kemudian diubah dan diungkapkan dalam bentuk wacana sebagai hubungan antara pikiran dan bahasa.

Dengan demikian, hubungan antara pemikiran dan bahasa tidak hanya bersifat saling mempengaruhi, tetapi juga saling menentukan. Oleh karena itu, setiap proses berpikir yang bersifat psikologis selalu dipengaruhi oleh tata bahasa, karena seorang penafsir selalu melakukan berpikir melalui proses komunikasi. Pemikiran yang matang terwujud melalui kata-kata yang diucapkan, sehingga berbicara hanyalah manifestasi dari pemikiran yang dihasilkan, begitu pula dengan bahasa yang digunakan yang tergantung pada pemikiran penulis. Pada dasarnya, setiap tindakan berbicara didasarkan pada pemikiran yang telah ada, yang menggambarkan ide bahwa 'tidak ada pemikiran tanpa kata-kata', dan sebaliknya; bahwa 'tidak ada kata-kata tanpa proses berpikir'. Di sinilah bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan pikiran (Langland, et al., 2021).

Oleh karena itu, bahasa merupakan alat simbolis yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan merepresentasikan proses kognitif kita melalui ucapan dan tulisan. Bahasa mencerminkan pemikiran kita, dan menjadi cara untuk berkomunikasi tentang dunia kognitif yang kompleks. Dengan demikian, bahasa yang kita gunakan tidak hanya memfasilitasi komunikasi antara penulis dan teks, tetapi juga memperkuat komunikasi dengan pembaca (Canagarajah, 2023).

Dalam konteks ini, Schleiermacher menyatakan bahwa pemikiran menjadi landasan bagi pernyataan tertentu karena hubungan yang erat antara pikiran dan bahasa, sehingga hermeneutika hanya terkait dengan apa yang diekspresikan dalam bahasa. Hermeneutika menurut Schleiermacher harus mencakup dua aspek hermeneutik yang saling terhubung, yaitu interpretasi secara gramatikal dan psikologis. Oleh karena itu, teks tertulis dipandang sebagai cerminan dari keadaan psikologis penulis (Essa, et al., 2023). Seni berpikir di sini merujuk pada kemampuan untuk mengetahui kapan suatu penafsiran perlu memberikan ruang bagi penafsiran alternatif lainnya; baik itu melalui metode prediksi maupun perbandingan. Selain itu, seni berpikir ini juga mencakup kemampuan untuk secara konsisten beralih dari satu metode interpretasi ke metode interpretasi lainnya. Intuisi sastra merupakan keahlian seorang penafsir dalam menentukan kapan sebaiknya melakukan interpretasi secara gramatikal atau psikologis, serta kapan memulai dan mengakhiri tugas interpretasi hermeneutik.

Dalam proses interpretasi ini, seorang penafsir perlu mengalihkan perhatiannya dari pikiran mereka sendiri dan berusaha memahami pandangan serta pemikiran penulis. Mereka tidak bermaksud untuk menolak semua prasangka yang dimiliki oleh seorang penafsir. Namun, yang diungkapkan oleh Schleiermacher dalam situasi ini adalah upaya untuk menghindari apa yang disebutnya sebagai

'prasangka palsu'. Oleh karena itu, seorang penafsir harus hati-hati dalam mencapai pemahaman yang menyeluruh terhadap terjemahan tersebut (Zhang, 2023). Bagi Schleiermacher, seorang penafsir harus selalu waspada dan teliti terhadap kemungkinan interpretasi yang dipengaruhi oleh bias pribadi. Ini karena prasangka pribadi dapat menyebabkan apa yang disebutnya sebagai kesalahpahaman aktif. Kondisi ini terjadi ketika seorang penafsir membaca dan memahami makna teks sastra dengan sudut pandang pribadinya sendiri. Prasangka palsu ini menghalangi kita untuk melihat dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh seorang penulis. Dengan singkatnya, hermeneutika Schleiermacher bertujuan untuk menjelaskan keaslian makna teks secara psikologis melalui unsur-unsur tata bahasa, pemikiran, pengalaman, akal, dan pengetahuan (Rogers, 2019).

Menurut Schleiermacher, penting bagi kita untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber teks sastra dari berbagai periode guna mengenali unsur-unsur sastra di tengah variasi penafsiran. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam daripada yang dimiliki oleh penulisnya. Interpretasi teks sastra pada dasarnya bertujuan untuk mengaitkan antara teks masa lampau dan teks masa kini, sebagai upaya pembelajaran yang dalam serta sebagai standar untuk penelitian di masa mendatang (Minaee, et al., 2021: 1-40). Oleh karena itu, seorang penafsir harus memiliki kemampuan untuk menelusuri atau setidaknya memahami teks-teks sastra dari masa lalu dan masa depan yang tidak terbatas.

Dengan demikian, Schleiermacher melihat hermeneutika sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman kita tentang penafsiran dan memperkaya pengalaman hidup kita. Dalam konteks teks sastra 'Kitab Sawi' ini, hermeneutika bertujuan untuk memahami teks sastra dengan lebih baik daripada penulisnya. Oleh karena itu, tidak ada penjelasan interpretasi yang lengkap tanpa pemahaman yang akurat terhadap apa yang disampaikan oleh penulis dalam teks tersebut.

Kontribusi Kitab Sawi Terhadap Warisan Budaya Sasak

Teks sastra sufi Kitab Sawi merupakan salah satu karya monumental yang memiliki peran penting dalam membentuk, melestarikan, dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Indonesia. Kitab Sawi, yang dikenal sebagai salah satu naskah klasik dalam tradisi sastra sufi, tidak hanya membawa pesan moral dan spiritual, tetapi juga menggambarkan struktur dan makna linguistik yang kompleks serta memberikan wawasan psikologis mendalam tentang jiwa manusia dalam pencarian kedekatan dengan Tuhan. Melalui analisis makna linguistik dan psikologis, naskah ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap warisan budaya Sasak.

a. Makna Linguistik dalam Kitab Sawi

Makna linguistik dalam Kitab Sawi berakar pada penggunaan bahasa simbolik dan penuh makna yang menggambarkan pandangan dunia sufistik. Sebagai teks sastra yang ditulis dalam bahasa Sasak dan kerap kali dicampur dengan bahasa Arab, Kitab Sawi mencerminkan cara komunikasi masyarakat Sasak dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Penggunaan unsur-unsur bahasa yang penuh metafora dan simbolisme membuat pembaca atau pendengar harus memahami bahasa dalam dimensi yang lebih dalam, tidak sekadar pada level literal.

Sebagai contoh, kalimat “Waktu ing Allah, Ningku Muhammad, Ningku Adam” dalam Kitab Sawi bukan hanya ungkapan naratif biasa. Secara linguistik, ungkapan ini menggambarkan konsep waktu dan keabadian yang terkait dengan Tuhan dan para nabi, menghubungkan dimensi spiritual dengan dunia nyata. Melalui penggunaan bahasa ini, Kitab Sawi mengajak pembaca atau pendengar untuk merenungkan eksistensi mereka di dunia yang sementara ini dan bagaimana hal tersebut dikaitkan dengan kehidupan setelah mati.

Dari segi tata bahasa, Kitab Sawi juga mengandung struktur kalimat yang tidak konvensional dalam bahasa Sasak modern. Naskah ini kerap menggunakan struktur yang menggabungkan berbagai unsur fonologi, seperti tekanan (intonasi), panjang pendek bunyi (vokal), dan ritme yang khas. Unsur-unsur ini tidak hanya memperindah teks tetapi juga memperkuat pesan spiritual yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, analisis linguistik terhadap Kitab Sawi sangat penting untuk memahami bagaimana naskah ini menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan-pesan sufistik yang mendalam.

b. Makna Psikologis dalam Kitab Sawi

Dari perspektif psikologis, Kitab Sawi memberikan wawasan mendalam tentang perjalanan batin seseorang dalam mencari makna hidup dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran sufistik yang terkandung di dalamnya sering kali menyentuh aspek-aspek emosional dan spiritual yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini secara konsisten menggambarkan perjuangan antara nafsu duniawi dan keinginan untuk mencapai pencerahan spiritual, yang diuraikan melalui berbagai simbolisme dan bahasa yang kompleks.

Salah satu aspek psikologis yang penting dari Kitab Sawi adalah konsep tentang "kesatuan dengan Tuhan." Naskah ini menggambarkan bagaimana manusia harus melepaskan keterikatan duniawi dan ego mereka untuk dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan. Secara psikologis, ajaran ini bertujuan untuk membawa kedamaian batin, ketenangan jiwa, dan transformasi diri yang esensial bagi pengikut sufisme.

Misalnya, frasa di dalam naskah tersebut yang mengatakan “Sakiyang saje adon Ning sawi” menggambarkan proses penyatuan jiwa dengan Tuhan, di mana seseorang harus melalui berbagai tahap spiritual untuk mencapai kedamaian dan pencerahan. Dalam konteks psikologis, ini menunjukkan perjalanan emosional yang penuh tantangan, di mana seseorang harus mengatasi rasa takut, kebingungan, dan keinginan duniawi untuk menemukan kedamaian sejati. Dengan demikian, Kitab Sawi berfungsi sebagai panduan psikologis bagi para pengikut sufisme untuk membantu mereka menghadapi tantangan hidup dan mencapai tujuan spiritual mereka.

Simbolisme yang digunakan dalam Kitab Sawi, seperti penggunaan elemen-elemen alam (air, api, angin, dan tanah), berfungsi untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada pembacanya. Elemen-elemen ini sering kali digunakan dalam literatur sufi untuk menggambarkan proses penciptaan dan penghancuran, yang mencerminkan siklus hidup manusia. Dengan demikian, Kitab Sawi memberikan gambaran yang jelas tentang siklus kehidupan, kematian, dan kehidupan setelah kematian yang menjadi inti dari ajaran sufisme.

Keindahan sastra yang terdapat dalam Kitab Sawi juga memiliki nilai budaya yang sangat penting. Naskah ini tidak hanya menjadi bukti kebesaran tradisi literasi

Sasak, tetapi juga berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Sasak dari generasi ke generasi. Sebagai sebuah karya yang terus dibaca dan dikaji, Kitab Sawi membantu melestarikan bahasa, tradisi, dan kepercayaan lokal masyarakat Sasak. Berikut adalah beberapa kontribusi utama dari teks sastra sufi 'Kitab Sawi' terhadap warisan budaya Sasak.

1. Penguatan Identitas Religius

'Kitab Sawi' sebagai teks sufi membantu memperkuat identitas religius masyarakat Sasak. Melalui ajaran-ajaran sufi yang terkandung di dalamnya, teks ini menawarkan pandangan spiritual yang mendalam dan membantu masyarakat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang Islam. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam 'Kitab Sawi' membantu masyarakat Sasak dalam memperdalam praktik keagamaan mereka dan menjadikan agama sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

2. Peningkatan Literasi dan Pendidikan Sastra

Sebagai teks sastra yang penting, 'Kitab Sawi' berperan dalam peningkatan literasi di kalangan masyarakat Sasak, khususnya para murid Sufi. Teks ini tidak hanya dibaca oleh para murid sufi saat itu, namun juga oleh murid-murid santri di luar murid-murid tariqat. Dengan demikian, 'Kitab Sawi' berkontribusi pada penyebaran pengetahuan dan peningkatan literasi di masyarakat Sasak. Dengan demikian, generasi muda Sasak, khususnya terhadap murid-murid pembelajar sufi, dapat memahami ajaran-ajaran sufi sejak dini.

3. Pelestarian Bahasa dan Sastra

'Kitab Sawi' ditulis dalam bahasa Arab, Jawi, dan bahasa Sasak, sehingga memainkan peran penting dalam pelestarian bahasa Sasak. Penggunaan bahasa lokal dalam teks ini membantu mempertahankan dan mengembangkan bahasa Sasak sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Selain itu, 'Kitab Sawi' juga memperkaya tradisi sastra Sasak dengan menambahkan dimensi sufi yang mendalam, sehingga memperluas cakupan dan kedalaman karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat Sasak.

4. Kontribusi pada Seni dan Budaya

Teks-teks sufi sering kali memiliki unsur seni yang kuat, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun simbolisme. 'Kitab Sawi' menginspirasi berbagai bentuk seni lain, seperti musik, tari, dan seni rupa di kalangan masyarakat Sasak. Melalui pengaruhnya terhadap seni, teks ini membantu mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya Sasak yang kaya dan beragam. Misalnya, syair-syair dalam 'Kitab Sawi' dapat diinterpretasikan melalui musik tradisional Sasak, yang memberikan pengalaman estetika yang mendalam bagi pendengarnya.

5. Pemahaman Filosofis dan Etis

'Kitab Sawi' menyampaikan ajaran-ajaran sufi yang mendalam tentang kehidupan, moralitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ajaran-ajaran ini membantu membentuk pemahaman filosofis dan etis masyarakat Sasak. Dengan mempelajari teks ini, masyarakat dapat mengembangkan pandangan hidup yang lebih bijaksana dan harmonis, serta menerapkan nilai-nilai etis dalam kehidupan

sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan cinta kasih yang diajarkan dalam 'Kitab Sawi' menjadi landasan moral yang kuat bagi masyarakat.

6. Warisan Spiritual yang Berkelanjutan

Sebagai teks sufi, 'Kitab Sawi' menawarkan warisan spiritual yang berkelanjutan bagi masyarakat Sasak. Teks ini tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memiliki nilai-nilai abadi yang dapat diterapkan oleh generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian, 'Kitab Sawi' berfungsi sebagai panduan spiritual yang terus-menerus dapat memberikan inspirasi dan bimbingan bagi masyarakat Sasak dalam menghadapi tantangan hidup di berbagai zaman.

7. Pengaruh dalam Ritual dan Praktik Keagamaan

'Kitab Sawi' juga memiliki pengaruh dalam berbagai ritual dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat Sasak. Teks ini sering digunakan dalam upacara-upacara keagamaan dan perayaan-perayaan penting, yang membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Melalui penggunaan teks ini dalam konteks ritual, nilai-nilai dan ajaran-ajaran sufi dapat diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga memperdalam pengalaman religius mereka.

Dengan demikian, 'Kitab Sawi' memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap warisan budaya Sasak dalam berbagai aspek, termasuk penguatan identitas religius, peningkatan literasi dan pendidikan, pelestarian bahasa dan sastra, pengayaan seni dan budaya, pemahaman filosofis dan etis, serta penyediaan warisan spiritual yang berkelanjutan. Melalui berbagai kontribusi ini, 'Kitab Sawi' tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra yang bernilai, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya Sasak.

Kesimpulan

Menginterpretasikan "Kitab Sawi" sebagai karya sastra sufi dan warisan budaya Sasak bukan hanya tentang memahami struktur tata bahasa atau aspek psikologis teks. Lebih dari itu, maknanya terungkap melalui dialog tersembunyi antara teks dan pembaca, yang berperan sebagai jembatan antara tradisi spiritual masa lalu dan interpretasi masa kini. Dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher, pembaca diajak tidak hanya memahami teks secara intelektual, tetapi juga mengalami perjalanan batin di mana makna berkembang seiring dengan pengalaman dan kebutuhan pribadi. Oleh karena itu, "Kitab Sawi" seakan berbisik, bahwa yang penting bukan hanya apa yang tertulis, tetapi bagaimana makna tersebut menghidupkan batin setiap pembacanya, menjadi lentera yang terus menyala dalam perjalanan spiritual tanpa batas waktu.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa arah dan peluang yang dapat dieksplorasi untuk penelitian mendatang. Pertama, penelitian komparatif dapat dilakukan dengan membandingkan Kitab Sawi dengan manuskrip sufi lainnya di Nusantara, seperti karya-karya tasawuf dari Jawa, Bugis, atau Melayu. Penelitian semacam ini akan memperkaya pemahaman tentang variasi dan kesamaan dalam tradisi mistik Islam lokal, serta bagaimana setiap daerah menyerap dan menginterpretasikan ajaran sufi. Kedua, penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada kajian resepsi dan pemaknaan teks dalam masyarakat kontemporer, khususnya masyarakat Sasak. Dengan menggunakan metode

etnografi atau wawancara mendalam, peneliti dapat menggali bagaimana Kitab Sawi dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ritual keagamaan maupun praktik spiritual personal.

Referensi

- Ahmadi, A., Darni, D., Yulianto, B., & Nuria, R. H. (2023). Contemporary Indonesian literature and the psychological reader-response perspective. *The International Journal of Literary Humanities*, 22(1), 61-79. <https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v22i01/61-79>.
- Amal, A. Z., Mustafa-Awad, Z., & Allawzi, A. (2023). A critical discourse analysis of translators' narratives affecting two translations of the same text: A case study of orientalism. *Languages*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.3390/languages8020152>.
- Banaruee, H., Khatin-Zadeh, O., & Farsani, D. (2023). The challenge of psychological processes in language acquisition: A systematic review. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2157961>.
- Basaran, A. (2020). *Touching the Text, the Touching Texts: The Carnal Hermeneutics of Reading* (Doctoral Dissertation). State University of New York at Stony Brook).
- Beyers, J. (2021). On the border between religion and superstition: Schleiermacher on religion. *Hervormde Theologische Studies*, 77(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6613>.
- Canagarajah, S. (2023). Diversifying academic communication in anti-racist scholarship: The value of a translingual orientation. *Ethnicities*, 23(5), 779-798. <https://doi.org/10.1177/14687968211061586>.
- Chaer, H., & Rasyad, A. (2019). Hermeneutika Al-Qur'an Suroh Al-Isro' Ayat 1 Sebuah Tinjauan Kosmologi. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7(1), 66-98. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.182>.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2019). Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran dan Bahasa. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 161-182. <https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.161-182>.
- Chakraborty, S. (2021). The Role of Specific Grammar for Interpretation in Sanskrit. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 9(2), 107-187. <https://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol9-issue2/Ser-2/E0902107187.pdf>.
- Culler, J. (2019). Literary competence. In *Essays in modern stylistics* (pp. 24-41). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367351991>.
- Davidson, L. (2021). The versatility of creaky phonation: Segmental, prosodic, and sociolinguistic uses in the world's languages. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 12(3), e1547. <https://doi.org/10.1002/wcs.1547>.
- Detel, W. (2020). *Schleiermacher's hermeneutics reconsidered*. https://www.academia.edu/44342764/Wolfgang_Detel_Schleiermachers_hermeneutics_reconsidered_1.

- Essa, A. H. M. B., Al-Tawalbeh, A., Al-Gayam, I., Bani-Khair, B., & Rababah, M. A. I. (2023). The dream poem: Qays ibn al-khateem's poem "anna sarabti". *Theory and Practice in Language Studies*, 13(2), 479-486. <https://doi.org/10.17507/tpsl.1302.24>.
- Habib, H., & Shabir, M. (2022). Al-Ghazali's Qur'anic Sufi Hermeneutics: Study on the Story of Abraham in Search of God. *KALAM*, 15(2), 121-144. <https://dx.doi.org/10.24042/klm.v15i2.9523>.
- Huang, Y. (1996). The father of modern hermeneutics in a postmodern age: A reinterpretation of schleiermacher's hermeneutics. *Philosophy Today*, 40(2), 251-262. <https://doi.org/10.5840/philtoday199640221>.
- Knysh, A. (2019). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.
- Koss, T., De Wit, A., & van der Auwera, J. (2022). The aspectual meaning of non-aspectual constructions. *Languages*, 7(2), 143. <https://doi.org/10.3390/languages7020143>.
- Kutsyuruba, B., & McWatters, S. (2023). Hermeneutics. In *Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives* (pp. 217-223). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_35
- Langland-Hassan, P., Faries, F. R., Gatyas, M., Dietz, A., & Richardson, M. J. (2021). Assessing abstract thought and its relation to language with a new nonverbal paradigm: Evidence from aphasia. *Cognition*, 211, 104622. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104622>.
- Liang, H. (2023). *Public reason of interpretation*. Les Ulis: EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316802021>.
- Li, Q. (2020). *Conceptions of responsibility and visions of the common life: a comparative study of Karl Barth and Mou Zongsan*. <http://dx.doi.org/10.7488/era/174>.
- Macagno, F. (2022). Secundum quid and the pragmatics of arguments. the challenges of the dialectical tradition. *Argumentation*, 36(3), 317-343. <https://doi.org/10.1007/s10503-022-09568-4>.
- Minaee, S., Kalchbrenner, N., Cambria, E., Nikzad, N., Chenaghlu, M., & Gao, J. (2021). Deep learning-based text classification: a comprehensive review. *ACM computing surveys (CSUR)*, 54(3), 1-40. <https://doi.org/10.1145/3439726>.
- Mokrani, A. (2023). Religions in al-Ḥarāllī's Sufi Hermeneutics: An Apolemlcal Understanding of the Qur'ān. *Religions*, 14(11), 1381. <https://doi.org/10.3390/rel14111381>.
- Park, W. J. (2021). Artistic beauty and religious sublimity in literature: A levinasian reproach of estheticism in light of Kant's third critique. *International Journal for Philosophy of Religion*, 90(3), 209-232. <https://doi.org/10.1007/s11153-021-09807-w>.
- Rogers, J. (2019). *Language and Linguistic Difference in Schleiermacher's Philosophy, Ethics, Politics and Theology* (Doctoral dissertation). The Claremont Graduate University).

- Rust, R. (2023). The multidimensional meaning of Θυμός in athenian drama: An integrated approach of conceptual metaphor theory and semantic vector analysis (Doctoral dissertation). Department of Classics New York University.
- Tamaoka, K., Sakai, H., Miyaoka, Y., Ono, H., Fukuda, M., Wu, Y., & Verdonshot, R. G. (2023). Sentential inference bridging between lexical/grammatical knowledge and text comprehension among native chinese speakers learning Japanese. *PLoS One*, 18(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0284331>.
- Van Aarde, A. G. (2019). Multifarious facets in the thinking of the elusive Friedrich Schleiermacher (21 November 1768–12 February 1834). *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 75(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5509>.
- Van de Weijer, J. (2015). Segmental structure and complex segments (Vol. 350). Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Wang, X. (2022). Segmental versus Suprasegmental: Which One is More Important to Teach? *RELC Journal*, 53(1), 194-202. <https://doi.org/10.1177/0033688220925926>.
- Zazali, A. (1935) '*Kitab Sawi*'. Manuskrip Tidak Dipublikasikan.
- Zeng, Q. (2019). How readers enter the world in front of the text: Reading the rich young man in Mark's gospel with paul ricoeur (Thesis). The Faculty of the Dominican School of Philosophy and Theology at the Graduate Theological Union in partial fulfillment of the requirements for the degree of Concurrent Master of Arts.
- Zhang, S. (2023). Exploring the intricate usage and interpretation issues of “體” (tǐ) in Xuanzang's translation of abhidharmakośabhāṣya. *Religions*, 14(9), 1211. <https://doi.org/10.3390/rel14091211>.